

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep

Pada perancangan *Creative Hub* digunakan konsep KREATALOKA, yang merupakan gabungan dari kata Krea yang berarti kreativitas dan Loka yang berarti ruang atau tempat. Konsep ini menekankan *Creative Hub* sebagai wadah pengembangan kreativitas yang terintegrasi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya lokal Bangka Belitung.

KREATALOKA tidak hanya dimaknai sebagai bangunan untuk aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai ruang publik yang mampu menciptakan interaksi sosial, memperkuat identitas budaya lokal, serta membangun hubungan harmonis antara manusia, ruang, dan lingkungan sekitar melalui pendekatan arsitektur kontekstual. Dalam konteks *Creative Hub*, KREATALOKA dimaknai sebagai ruang kreatif yang terbuka, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan komunitas kreatif dengan tetap mempertahankan nilai budaya lokal sebagai identitas kawasan.

Makna Filosofis KREATALOKA

- Krea

Melambangkan kreativitas, inovasi, dan pengembangan potensi masyarakat, khususnya generasi muda. Unsur ini diwujudkan melalui penyediaan ruang-ruang kreatif seperti gallery, workshop, ruang komunitas, area pertunjukan, dan ruang kolaborasi yang mendukung aktivitas seni, edukasi, serta pengembangan bakat.

- Loka

Berarti tempat atau ruang yang merepresentasikan keterikatan bangunan terhadap konteks lingkungan dan budaya lokal. Pendekatan ini diterapkan melalui integrasi bangunan dengan *landscape*, pedestrian, ruang terbuka, serta penerapan unsur budaya Bangka Belitung pada fasad bangunan.

Konsep KREATALOKA menguatkan pendekatan Arsitektur Kontekstual yang menjadi dasar bagaimana bangunan *Creative Hub* dibentuk agar mampu menyatu dengan lingkungan sekitar, baik secara visual, sosial, maupun budaya. Dalam penerapan pendekatan kontekstual dengan konsep KREATALOKA, setiap aspek ruang dirancang dengan mempertimbangkan keterhubungan antara manusia, bangunan, dan lingkungan.

Penerapan Konsep KREATALOKA pada Perancangan *Creative Hub*

- Kontekstual terhadap Lingkungan
Penataan massa bangunan mengikuti kondisi tapak dan pola sirkulasi kawasan sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan, ruang terbuka hijau, dan area pedestrian. Massa bangunan dibuat saling terhubung untuk memperkuat konektivitas antar ruang dan memudahkan aktivitas pengguna.
- Penerapan Identitas Budaya Lokal
Unsur budaya Bangka Belitung diterapkan melalui penggunaan motif kain cual pada fasad bangunan dalam bentuk secondary skin dan pola geometris. Elemen ini berfungsi sebagai identitas visual bangunan sekaligus sebagai pengontrol pencahayaan alami dan panas matahari yang masuk ke dalam ruang.
- Konsep Pedestrian dan Ruang Sosial
Area pedestrian dirancang melengkung dan dinamis mengikuti bentuk tapak serta pola pergerakan pengguna. Jalur pedestrian menghubungkan seluruh bangunan dan ruang terbuka sehingga menciptakan pengalaman ruang yang interaktif dan komunikatif. Area ini juga dilengkapi vegetasi peneduh, area duduk, dan plaza terbuka sebagai ruang interaksi sosial.
- Keterbukaan Ruang
Bangunan menggunakan bukaan besar, material kaca, dan ruang semi terbuka untuk menciptakan hubungan visual antara ruang dalam dan ruang luar. Pendekatan ini mendukung terciptanya suasana ruang yang lebih fleksibel, nyaman, dan terbuka terhadap aktivitas komunitas kreatif.
- Integrasi Landscape
Vegetasi dan elemen landscape ditempatkan pada area sekitar bangunan dan jalur pedestrian untuk menciptakan suasana kawasan yang lebih sejuk, nyaman, dan humanis. Landscape juga berfungsi sebagai elemen transisi antara bangunan dengan lingkungan sekitar.
- Sirkulasi yang Humanis dan Terarah
Sistem sirkulasi dirancang terpisah antara kendaraan dan pejalan kaki untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna. Jalur sirkulasi

diarahkan menuju pusat aktivitas kawasan sehingga membentuk pengalaman ruang yang lebih teratur dan mudah dipahami.

Melalui konsep KREATALOKA dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual, *Creative Hub* dirancang sebagai ruang kreatif yang mampu mewadahi pengembangan bakat, membangun interaksi sosial, serta menghadirkan identitas budaya Bangka Belitung dalam bentuk arsitektur modern yang adaptif, komunikatif, dan berkelanjutan.

5.2. Pendekatan

Pendekatan arsitektur kontekstual digunakan sebagai metode perancangan untuk menciptakan keterpaduan antara bangunan dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekitar. Pendekatan ini diterapkan agar *Creative Hub* tidak hadir sebagai bangunan yang terpisah dari konteks kawasan, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dengan aktivitas masyarakat dan karakter lingkungan setempat. Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual diwujudkan melalui hubungan antarbangunan, pengolahan ruang terbuka, penggunaan unsur budaya lokal pada fasad, serta penyediaan ruang publik yang aktif dan komunikatif.

Penerapan pendekatan arsitektur kontekstual pada *Creative Hub* meliputi:

- *Permeability* (Keterhubungan)

Perancang menyediakan banyak akses masuk, koridor terbuka, dan jalur pedestrian untuk meningkatkan keterhubungan antar ruang dan kawasan. Jalur sirkulasi dibuat terbuka dan mengalir mengikuti bentuk tapak sehingga mempermudah interaksi pengguna.

- *Variety* (Keberagaman)

Perancang menyusun ruang yang beragam seperti co-working space, maker space, galeri, workshop, studio, café, dan area pertunjukan dalam satu sistem ruang terpadu sehingga mendukung berbagai aktivitas kreatif masyarakat.

- *Legibility* (Keterbacaan Ruang)

Desain menggunakan sumbu sirkulasi utama, plaza terbuka, serta elemen visual seperti fasad bermotif Cual dan jembatan penghubung sebagai penanda kawasan untuk memudahkan orientasi pengunjung.

- *Robustness* (Fleksibilitas Ruang)

Perancang mendesain ruang fleksibel melalui konsep open plan dan penggunaan partisi geser agar ruang dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan seperti pameran, seminar, workshop, dan pertunjukan seni.

- *Richness* (Kekayaan Pengalaman Ruang)

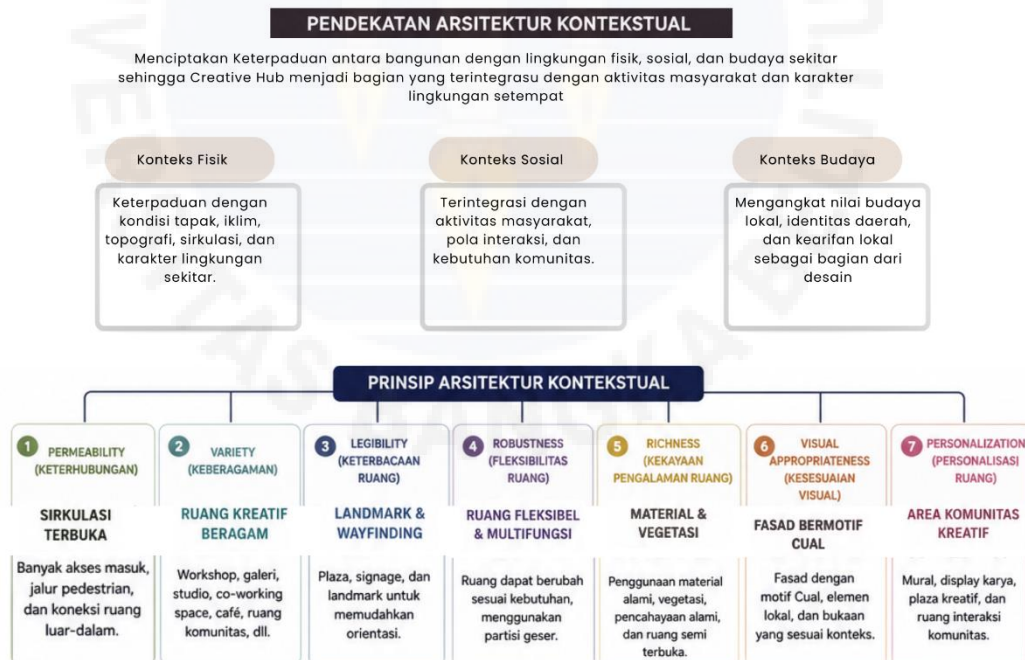
Desain memperkaya kualitas ruang melalui penggunaan material alami, tekstur fasad, pencahayaan alami, vegetasi, dan variasi ruang terbuka maupun semi terbuka sehingga menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan nyaman.

- *Visual Appropriateness* (Kesesuaian Visual)

Perancang merancang fasad bangunan yang merepresentasikan fungsi kreatif melalui penggunaan secondary skin bermotif Cual Bangka Belitung, transparansi visual dari penggunaan kaca, dan bentuk bangunan modern yang komunikatif.

- *Personalization* (Personalisasi Ruang)

Desain menyediakan area ekspresi komunitas seperti mural wall, area display karya, plaza kreatif, dan ruang komunitas yang dapat digunakan serta dikustomisasi pengguna sesuai kebutuhan aktivitas kreatif.



Gambar 56. Kontekstual
Sumber: (Penulis, 2026)

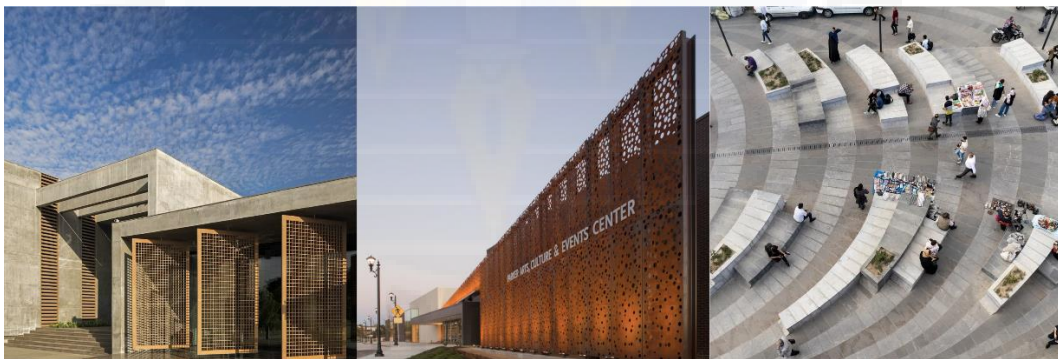
5.3. Penerapan Desain

Moodboard ini menggambarkan visual desain yang mendukung konsep KREATALOKA dan pendekatan Arsitektur Kontekstual pada perancangan Creative Hub. Konsep KREATALOKA memandang Creative Hub sebagai ruang kreativitas yang tidak hanya mewadahi aktivitas berkarya, tetapi juga menjadi tempat yang memperkuat interaksi sosial, identitas budaya lokal, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Melalui moodboard ini, perancang menentukan arah penggunaan warna, material, tekstur, pencahayaan, serta suasana ruang yang mencerminkan karakter kreatif, terbuka, dan kontekstual. Setiap elemen visual dirancang untuk menciptakan pengalaman ruang yang inspiratif, mendukung kolaborasi antar pengguna, serta menghadirkan identitas Bangka Belitung melalui interpretasi arsitektur yang modern dan adaptif.

Moodboard berfungsi sebagai pedoman visual dalam menjaga kesatuan karakter ruang pada seluruh kawasan Creative Hub sehingga setiap fungsi dan subsektor memiliki keterkaitan yang harmonis dalam satu kesatuan konsep KREATALOKA..

Area Drop-Off



Gambar 57. *Drop-Off dan Enterance*

Sumber: (Pinterest, 2025)

Area drop-off dan entrance dirancang sebagai ruang penerima yang terbuka, komunikatif, dan mudah diakses oleh seluruh pengguna. Sebagai gerbang utama kawasan Creative Hub, area ini menghubungkan aktivitas publik dengan bangunan melalui plaza terbuka, jalur pedestrian yang terintegrasi, serta elemen kanopi yang memberikan kenyamanan iklim tropis. Penerapan motif kain Cual pada fasad dan elemen secondary skin memperkuat identitas lokal Bangka Belitung sekaligus menjadi penanda visual kawasan. Desain area ini merepresentasikan konsep

KREATALOKA sebagai ruang yang menghubungkan kreativitas, interaksi sosial, dan konteks budaya dalam satu pengalaman kedatangan yang berkesan.

Dapur Produksi & Ruang Demo Kuliner (Subsektor Kuliner)

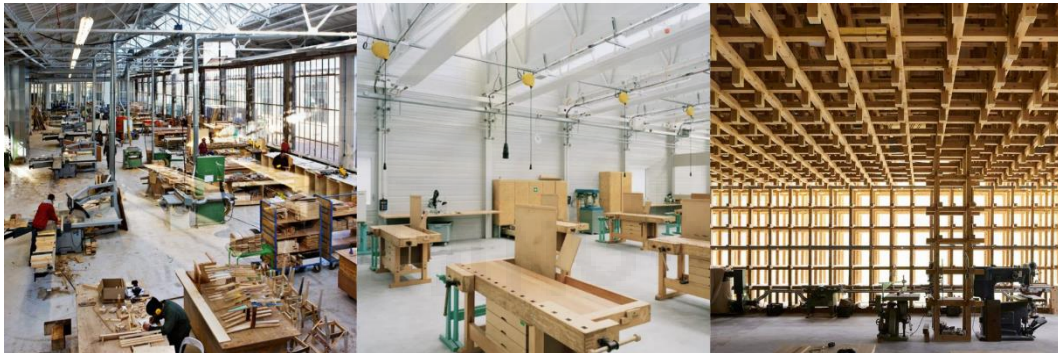


Gambar 58. Dapur Produksi & Ruang Demo Kuliner

Sumber: (Pinterest)

Dapur Produksi dan Ruang Demo Kuliner dirancang sebagai ruang kreatif yang mendukung proses produksi, edukasi, dan pengembangan subsektor kuliner. Tata ruang yang terbuka memungkinkan interaksi antara pelaku usaha, peserta pelatihan, dan pengunjung sehingga tercipta proses pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Bukaan yang luas serta pencahayaan alami menciptakan suasana ruang yang nyaman dan komunikatif. Ruang ini menjadi representasi konsep KREATALOKA sebagai wadah pengembangan kreativitas kuliner yang terhubung dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Workshop Kriya / Studio Kerja (Subsektor Kriya)



Gambar 59. Workshop Kriya/Studio Kerja

Sumber: (Pinterest)

Ruang kerja kriya dirancang sebagai workshop terbuka yang fleksibel dan kolaboratif, dengan tata letak modular untuk mendukung proses produksi, eksperimen material, dan pembelajaran bersama. Struktur atap tinggi, pencahayaan alami maksimal, serta penggunaan material kayu dan baja terekspos menciptakan suasana kerja yang fungsional, efisien, dan inspiratif. Studio ini merepresentasikan

ekosistem kreatif yang mendorong produktivitas, keterampilan tangan, dan interaksi antar pelaku subsektor kriya dalam *Creative Hub*.

Studio Latihan Seni / Mini Stage (Seni Pertunjukan)



Gambar 60. Studio Latihan Seni/Mini Stage

Sumber: (Pinterest)

Creative Hub ini dirancang sebagai ruang kolaboratif bagi pelaku seni dan kreatif untuk berlatih, bereksperimen, dan menampilkan karya. Dilengkapi studio latihan seni dan mini stage seni pertunjukan dengan kualitas akustik yang optimal, ruang ini mendukung berbagai aktivitas seperti musik, teater, tari, dan pertunjukan interdisipliner. Tata ruang yang fleksibel, material hangat, serta pencahayaan yang terkontrol menciptakan suasana kondusif bagi proses kreatif, diskusi, dan presentasi karya dalam skala intim hingga semi-publik.

Studio Desain Fashion & Workshop Jahit (Subsektor Fashion)

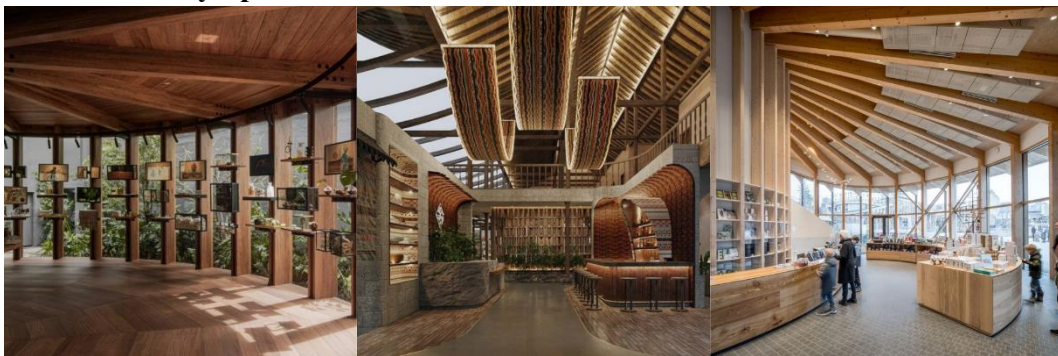


Gambar 61. Studio Latihan Fashion & Workshop Jahit

Sumber: (Pinterest)

Ruang Studio Desain Fashion & Workshop Jahit dirancang sebagai fasilitas produktif untuk proses perancangan, pengembangan, dan produksi karya fashion. Ruang ini mendukung aktivitas mulai dari eksplorasi konsep, pembuatan pola, pemilihan material, hingga proses jahit dan finishing. Dilengkapi dengan area kerja ergonomis, peralatan jahit profesional, serta pencahayaan yang optimal, studio ini mendorong efisiensi kerja sekaligus kreativitas. Tata ruang yang terbuka dan kolaboratif memungkinkan interaksi antar desainer, pengrajin, dan pelaku industri fashion dalam satu ekosistem kreatif.

Retail / Gallery Space



Gambar 62. Retail/Gallery Space

Sumber: (Pinterest)

Ruang Galeri dirancang sebagai wadah apresiasi dan pameran karya kreatif dari berbagai subsektor, menampilkan produk seni, desain, dan kriya dalam suasana yang representatif. Penataan ruang yang fleksibel, sirkulasi yang jelas, serta pencahayaan alami dan buatan yang terkontrol mendukung pengalaman visual yang optimal bagi pengunjung. Penggunaan material hangat dan elemen arsitektural yang ekspresif memperkuat karakter ruang sebagai area pameran sekaligus ruang interaksi, dialog, dan promosi karya kreatif kepada publik.

Ruang Konten Digital / Media Room



Gambar 63. Ruang Konten Digital

Sumber: (Pinterest)

Ruang Konten Digital / Media Room dirancang dengan konsep modern, minimalis, dan fleksibel sebagai fasilitas produksi konten dalam *Creative Hub*. Ruang ini mendukung aktivitas fotografi, videografi, podcast, dan konten digital lainnya dengan pencahayaan studio profesional, akustik yang terkontrol, serta tata ruang modular. Desainnya menciptakan suasana profesional, nyaman, dan adaptif untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi.

Ruang Pengelola (Admin & Control Room)



Gambar 64. Ruang Pengelola

Sumber: (Pinterest)

Ruang Pengelola dirancang dengan konsep modern, kolaboratif, dan terbuka sebagai pusat pengelolaan dan koordinasi *Creative Hub*. Ruang ini mendukung aktivitas administrasi, manajemen, dan diskusi internal dengan tata ruang fleksibel, pencahayaan alami, serta suasana kerja yang nyaman dan profesional. Desainnya mendorong efisiensi, komunikasi, dan kolaborasi antar tim pengelola.

5.3.1. Konsep Warna KREATALOKA

Perancang Konsep warna KREATALOKA dikembangkan berdasarkan karakter lingkungan tropis Bangka Belitung, identitas budaya lokal, serta kebutuhan ruang kreatif yang fleksibel dan komunikatif. Palet warna dipilih untuk menciptakan suasana yang hangat, inspiratif, dan mendukung aktivitas kolaboratif pada setiap subsektor Creative Hub.

Konsep warna ini mengacu pada prinsip Arsitektur Kontekstual melalui penerapan aspek Richness, Variety, Visual Appropriateness, dan Legibility sehingga mampu membangun identitas visual kawasan yang selaras dengan lingkungan sekitar.

1. Palet Dasar (*Base Colors*)

Perancang menggunakan warna dasar sebagai elemen penyeimbang ruang agar tetap terang, nyaman, dan fleksibel.

Nama warna	Makna
Warm White	Keterbukaan dan kenyamanan ruang
Soft Begie	Kehangatan dan karakter lokal
Light Grey (Urban Soft	Fleksibelitas dan kesan modern

Warna dasar ini berfungsi sebagai latar netral yang mendukung aktivitas kreatif berintensitas tinggi, sekaligus memaksimalkan pencahayaan alami di iklim tropis.

2. Warna Aksen

Warna aksen berperan sebagai penanda identitas zona dan penguat dinamika ruang.

Nama warna	Makna
Turquoise Tropical	Dinamika kreativitas dan semangat inovasi
Coral Lembut	Interaksi sosial dan energi komunitas
Green Olive	Kedekatan dengan alam dan keberlanjutan
Navy Deep Blue	Profesionalisme dan fokus berkarya

Warna aksen menggambarkan energi kreativitas, serta membantu memberikan legibility pada pembagian fungsi ruang di *Creative Hub*.

3. Warna material pendukung

Material pendukung berfungsi menghadirkan karakter local tropis dan kesan natural.

Material	Kode
Light Wood	Kehangatan ruang kreatif
Terracotta Lokal	Representasi karakter lokal dan budaya
Hijau Tanaman Tropis	Integrasi bangunan dan lansekap

Material ini menambah richness dan visual appropriatness, sekaligus menyatukan citra tropis dengan estetika urban.

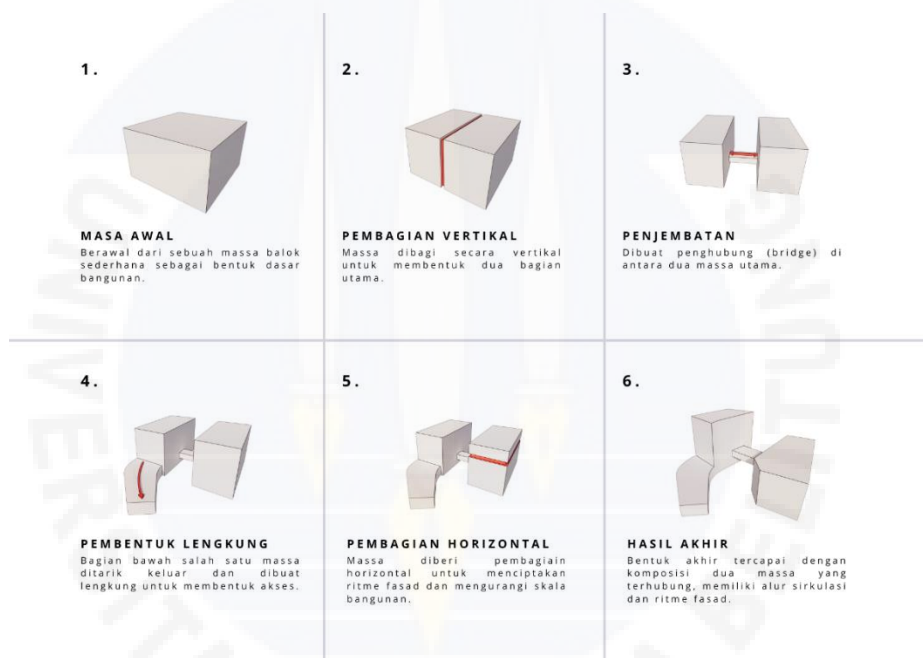
5.3.2. Penerapan Warna Berdasarkan Subsektor

Subsektor	Warna dominan	Warna aksen	Karakter ruang
Kuliner	<i>Warm white, light grey</i>	Coral lembut	Bersih, higienis, terang energik

Seni pertunjukan	<i>Soft sand beige, light grey</i>	<i>Navy deep urban</i>	Focus, kontras visual, dramatis
Kriya	<i>Warm white, light wood</i>	<i>Green Olive, Terracotta Lokal</i>	Alami, hangat, kreatif
Fashion	<i>Warm white</i>	<i>Turquoise tropical</i>	Netral, modern, elegan

Tabel ini menunjukkan penerapan konsep warna "Tropical Urban Creative" pada setiap subsektor *Creative Hub* berdasarkan karakter aktivitas, kebutuhan visual, dan identitas ruang untuk menciptakan keselarasan fungsi dan estetika bangunan.

5.4. Konsep Gubahan Masa



Gambar 65. Gubahan Massa

Sumber: (Penulis, 2026)

Proses pembentukan massa bangunan diawali dari sebuah bentuk dasar berupa massa balok sederhana yang dipilih karena memiliki karakter geometris yang efisien dan mudah dikembangkan sesuai kebutuhan ruang. Bentuk awal ini kemudian mengalami serangkaian transformasi untuk menghasilkan komposisi massa yang lebih dinamis, responsif terhadap fungsi bangunan, serta mampu menciptakan kualitas ruang yang baik bagi pengguna.

Pada tahap pertama, massa dasar dibagi secara vertikal menjadi dua bagian utama. Pembagian ini bertujuan untuk memecah skala bangunan sehingga tidak terkesan masif sekaligus menciptakan peluang terbentuknya ruang terbuka di antara

kedua massa. Selanjutnya, kedua massa tersebut dipisahkan dan dihubungkan kembali melalui elemen jembatan (bridge) yang berfungsi sebagai penghubung sirkulasi antarbangunan. Keberadaan jembatan tidak hanya memperkuat konektivitas antar ruang, tetapi juga menjadi elemen arsitektural yang memberikan identitas visual pada bangunan.

Tahap berikutnya dilakukan dengan menarik dan membentuk bagian bawah salah satu massa menjadi lengkung. Transformasi ini bertujuan menciptakan akses masuk yang lebih terbuka dan mengundang, sekaligus memberikan kesan ringan pada bangunan. Bentuk lengkung juga membantu mengarahkan pergerakan pengunjung menuju area utama serta menciptakan ruang transisi yang lebih nyaman antara area luar dan dalam bangunan.

Setelah itu, dilakukan pembagian massa secara horizontal pada salah satu bagian bangunan untuk menghasilkan variasi bentuk dan ritme fasad. Langkah ini berfungsi mengurangi kesan monoton pada tampilan bangunan, sekaligus memberikan skala visual yang lebih sesuai dengan persepsi pengguna. Selain aspek estetika, pembagian horizontal juga dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kebutuhan fungsi ruang yang berbeda pada setiap tingkat bangunan.

Hasil akhir transformasi menghasilkan komposisi dua massa bangunan yang saling terhubung melalui jembatan, dengan bentuk yang lebih dinamis dan memiliki karakter arsitektural yang kuat. Konfigurasi ini mampu menciptakan sirkulasi yang jelas, memperkuat hubungan antar ruang, serta menghasilkan tampilan fasad yang lebih menarik dan proporsional. Dengan demikian, bentuk bangunan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memberikan nilai estetika dan identitas yang mendukung konsep perancangan secara keseluruhan.

5.5. Layout

1. Zona Komunal

Layout Lantai 1 dirancang sebagai pusat pameran, perdagangan, dan pelayanan publik. Area inti berupa Plaza, Retail Area, dan Mini Runway ditempatkan di tengah tapak sebagai fokus utama kegiatan dan orientasi pengunjung. Ruang-ruang komersial seperti galeri, showroom, dan area penjualan disusun mengelilingi area inti untuk memastikan visibilitas dan keterhubungan aktivitas.

Lobby dan area *drop-off* berada di sisi depan dan beberapa sisi bangunan guna memudahkan akses serta mengurangi kepadatan sirkulasi. Foodcourt/Café, toilet, dan mushola ditempatkan pada zona tepi sebagai fasilitas pendukung tanpa mengganggu aktivitas utama. Pola sirkulasi melingkar diterapkan mengikuti bentuk tapak, memandu pengunjung menjelajahi seluruh area dengan Plaza sebagai titik kumpul utama..

2. Zona Kuliner

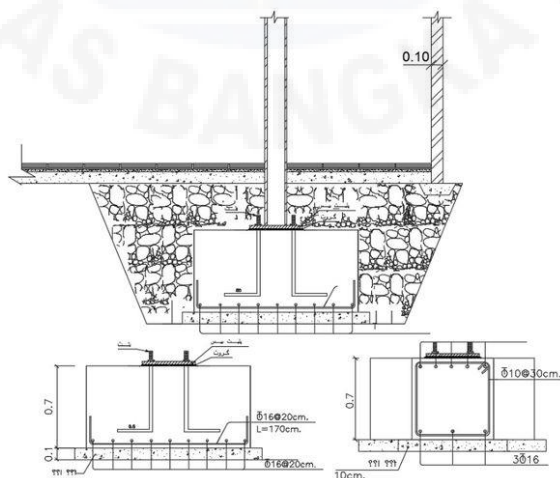
Layout Lantai 2 difungsikan sebagai zona pengembangan kreativitas, produksi, dan pengelolaan, dengan karakter ruang yang lebih terkontrol dibanding lantai dasar. Ruang-ruang seperti studio, workshop, ruang diskusi, dan ruang komunitas disusun mengelilingi area tengah yang bersifat fleksibel untuk aktivitas bersama dan kolaborasi.

Fasilitas pendukung seperti ruang admin, gudang, dan toilet ditempatkan pada sisi luar bangunan untuk menjaga efisiensi sirkulasi dan privasi aktivitas kerja. Pola sirkulasi melingkar tetap diterapkan untuk menghubungkan seluruh ruang secara jelas dan berkesinambungan, mendukung interaksi antar subsektor kreatif tanpa mengganggu fungsi utama tiap ruang.

5.6. Konsep Struktur

Bangunan *Creative Hub* dua lantai dibagi menjadi tiga bagian struktur utama: struktur bawah, struktur tengah, dan struktur atap untuk mempermudah analisis dan pemilihan sistem konstruksi yang sesuai.

5.6.1. Struktur Bawah



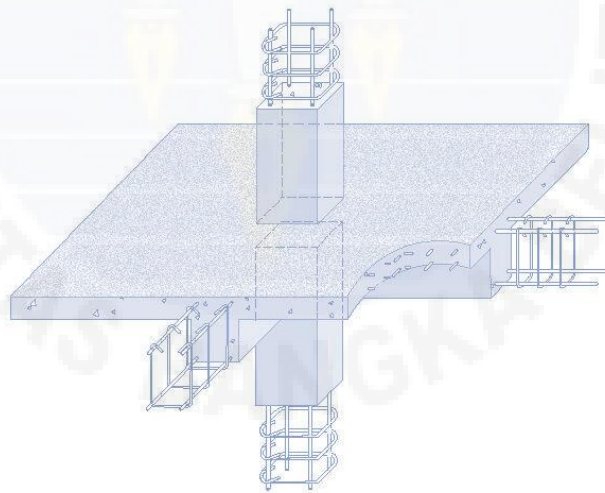
Gambar 66. Struktur Footplat
Sumber : (Pinterest, 2024)

Struktur bawah pada perancangan *Creative Hub* Bangka Belitung menggunakan pondasi footplat (pondasi telapak) yang berfungsi menyalurkan beban bangunan dari kolom ke lapisan tanah pendukung secara merata. Pemilihan pondasi footplat didasarkan pada kondisi tanah yang memiliki daya dukung yang cukup baik untuk bangunan bertingkat serta kebutuhan konstruksi yang relatif ekonomis dan mudah dalam pelaksanaannya.

Pondasi footplat ditempatkan pada titik-titik kolom utama bangunan sehingga mampu mendistribusikan beban struktur secara efektif dan mengurangi risiko penurunan tanah yang tidak merata. Selain itu, penggunaan pondasi ini memberikan keuntungan berupa kemudahan pelaksanaan konstruksi, efisiensi biaya, serta kemampuan menahan beban vertikal yang dihasilkan oleh struktur bangunan *Creative Hub*.

Dengan penggunaan pondasi footplat, struktur bawah bangunan diharapkan dapat memberikan kestabilan, keamanan, dan daya dukung yang optimal terhadap keseluruhan bangunan sehingga aktivitas di dalam *Creative Hub* dapat berlangsung dengan baik dan aman.

5.6.2. Struktur Tengah



Gambar 67 Struktur Tengah

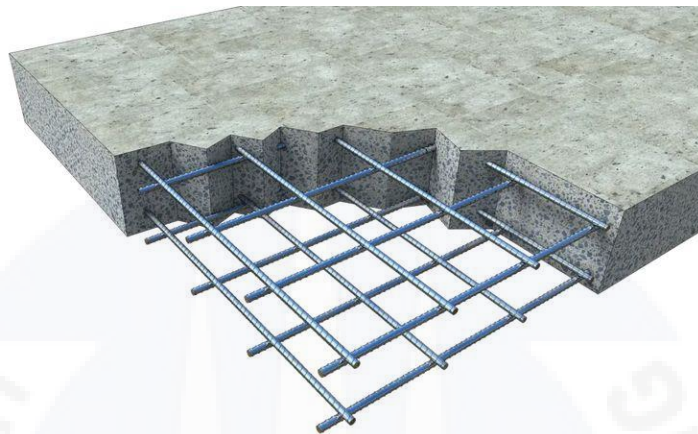
Sumber : (Pinterest, 2025)

Perancangan struktur tengah pada bangunan *Creative Hub* dua lantai bertujuan menyediakan sistem struktur yang mampu menahan beban gravitasi dan lateral secara efisien, memberikan kekakuan bangunan, serta menciptakan fleksibilitas ruang sesuai kebutuhan fungsi *Creative Hub* yang bersifat publik, dinamis, dan beragam. Struktur tengah harus mampu menjembatani hubungan

antara struktur bawah (pondasi) dan struktur atap agar transfer beban berlangsung aman dan stabil.

Struktur tengah menghubungkan struktur bawah dan struktur bagian atas, meliputi kolom, balok, plat lantai, dan material dinding lainnya. Sistem struktur yang digunakan adalah rigid frame rangka hybrid dengan penggabungan sistem struktur rangka kaku (rigid frame) dan sistem struktur inti (core).

5.6.3. Struktur Atap



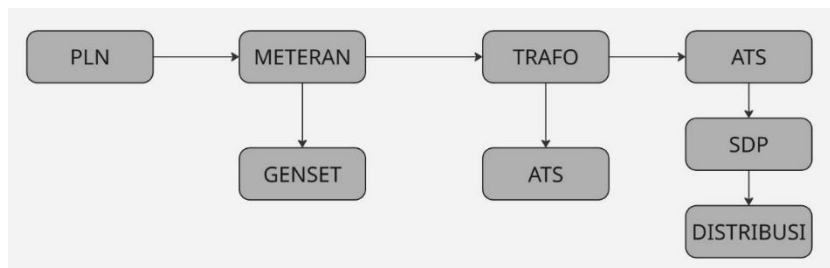
Gambar 68 Dak Beton

Sumber : Pinterest, 2025

Perancangan *Creative Hub* menggunakan dak beton karena mampu memberikan kekuatan struktur yang optimal untuk bangunan dua lantai dengan aktivitas yang beragam dan intens. Dak beton dipilih karena memiliki daya tahan tinggi terhadap beban, stabilitas struktural yang baik, serta ketahanan terhadap cuaca tropis, sehingga sesuai untuk bangunan publik dengan umur layanan jangka panjang. Selain itu, dak beton memungkinkan fleksibilitas tata ruang di bawahnya, mendukung kebutuhan ruang kreatif yang dinamis, serta dapat dimanfaatkan sebagai ruang multifungsi atau area pengembangan di masa depan. Pemilihan dak beton juga mendukung aspek keamanan, peredaman panas, dan kenyamanan ruang, sehingga selaras dengan konsep perancangan *Creative Hub* sebagai ruang kolaboratif yang adaptif dan berkelanjutan.

5.7. Konsep Utilitas

1. Sistem Kelistrikan (ME)



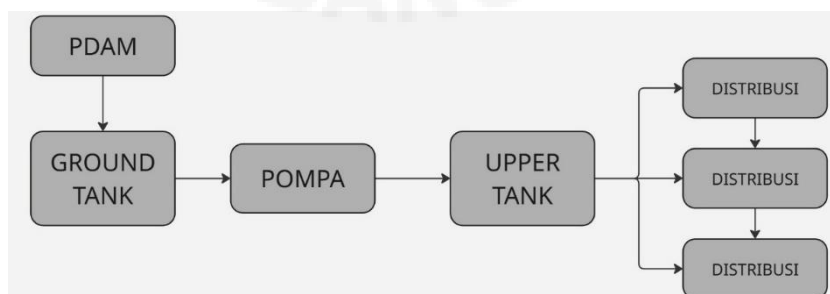
Gambar 69 Aliran Listrik

Sumber : Penulis, 2025

Sistem kelistrikan dirancang untuk menjamin pasokan energi yang stabil dan tanpa putus (Robustness), krusial untuk menunjang berbagai aktivitas maker space, studio produksi, dan co-working space yang intensif menggunakan peralatan elektronik.

- Sumber Utama dan Cadangan: Sumber utama dari PLN akan diukur melalui Meteran untuk pemantauan konsumsi, mendukung efisiensi energi. Genset dipasang sebagai sumber cadangan, dikendalikan oleh ATS (Automatic Transfer Switch) untuk transisi otomatis. Keandalan ini memastikan proses Carya (berkarya yang terus berlangsung) tidak terganggu.
- Manajemen Tegangan: TRAFO digunakan untuk mengoptimalkan dan mendistribusikan tegangan yang sesuai ke SDP (Sub Distribution Panel), memastikan semua peralatan operasional *Creative Hub* mendapatkan suplai daya yang efisien, sehingga mendukung konsep keberlanjutan.
- Distribusi: Listrik didistribusikan ke berbagai zona, termasuk ruang pameran dan workshop, dirancang agar adaptif (Robustness) terhadap perubahan tata ruang dan aktivitas di masa depan.

2. Sistem Air Bersih (Plumbing)



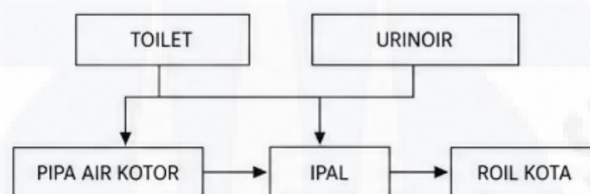
Gambar 70 Aliran air Bersih

Sumber : (Penulis, 2025)

Sistem air bersih dirancang untuk menjamin ketersediaan air yang memadai di seluruh area *Creative Hub*, mendukung kenyamanan (Personalization) dan kesehatan pengguna.

- Sumber dan Penyimpanan: Air diperoleh dari sumber utama PDAM dan sumber cadangan SUMUR (atau sejenisnya), keduanya ditampung dalam Ground Tank. Sumber ganda ini menjamin kontinuitas pasokan air.
- Distribusi: Air dari Ground Tank dipompa menuju Upper Tank (Tangki Atas), yang kemudian mendistribusikan air secara gravitasi ke seluruh titik DISTRIBUSI (WC, pantry, dll.). Aliran air yang lancar dan terjamin mendukung kenyamanan ruang publik, seperti koridor semi-outdoor dan area kolaborasi, yang vital untuk filosofi Saha (kebersamaan).

3. Sistem Pengelolaan Air Limbah (Plumbing)



Gambar 71 Aliran Air Limbah

Sumber : Penulis, 2025

Sistem ini menjamin pengolahan air limbah domestik dan pembuangan yang higienis, dan menciptakan lingkungan yang nyaman.

- Penampungan dan Pengawasan: Semua AIR KOTOR dari floor drain dan kamar mandi akan dialirkan melalui jaringan pipa menuju BAK KONTROL (*manhole*) yang berfungsi sebagai titik pengawasan dan pembersihan.
- Pembuangan Akhir: Setelah melalui pengolahan awal (seperti Septic Tank atau *Grease Trap* untuk limbah dapur), limbah disalurkan ke sistem RIOL KOTA (Saluran Drainase Kota). Sistem ini memastikan limbah *Creative Hub* tidak mencemari lingkungan sekitar, selaras dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual yang responsif terhadap kondisi tapak dan lingkungan